

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Selama tahun 2007 hingga 2014 kondisi moneter Indonesia mengalami gejolak yang cukup signifikan. Variabel moneter seperti BI *Rate*, inflasi, jumlah uang beredar dan nilai tukar bergerak fluktuatif akibat dari pengaruh domestik maupun internasional. Kondisi sosial dan politik dalam negeri, serta kondisi perekonomian dan keuangan internasional menjadi penyebab berfluktuasinya variabel moneter di Indonesia. Terintegrasinya sistem keuangan internasional menjadi salah satu jalan bagi masuknya pengaruh gejolak stabilitas keuangan ke dalam negeri. Krisis keuangan global *subprime mortgage*, krisis Yunani serta menurunnya pertumbuhan ekonomi Cina dan India adalah gejolak internasional yang telah berdampak pada stabilitas moneter. Sementara itu pemilu tahun 2009 dan 2014 setidaknya juga telah menyebabkan stabilitas moneter sedikit terganggu.

Pada tahun 2006 perbankan menguasai komposisi aset sistem keuangan Indonesia lebih dari 80 persen. Sementara itu pada Juni 2014 terjadi penurunan sehingga perbankan hanya menguasai sekitar 78,6 persen (KSK, September 2014). Meski terjadi penurunan namun sistem keuangan Indonesia masih sangat bergantung pada dunia perbankan. Dengan kata lain, jika dunia perbankan mengalami gejolak, maka akan sangat berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia.

Menurut Warjiyo (2006:432) perbankan berperan khusus dalam sistem perekonomian, baik mikro maupun makro. Secara mikro perbankan berperan dalam memenuhi kebutuhan penyimpanan dan penyaluran dana. Sedangkan secara makro kestabilan perbankan sangat diperlukan untuk mendorong efektifitas mekanisme transmisi kebijakan moneter. Oleh karena itu stabilitas perbankan sangat berpengaruh terhadap stabilitas moneter, demikian juga sebaliknya.

Penyaluran kredit atau pembiayaan adalah aktifitas utama yang dilakukan oleh bank, disamping melakukan jasa pelayanan perbankan. Selain sebagai sumber utama pendapatan bagi bank, aktifitas penyaluran kredit atau pembiayaan ini menurut Rivai & Veithzal (2008:7-8) juga berfungsi untuk meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang, meningkatkan gairah usaha masyarakat, sebagai alat stabilisasi ekonomi, serta mampu menjadi jembatan untuk peningkatan pendapatan nasional.

Kebijakan penyaluran kredit atau pembiayaan berkaitan erat dengan kondisi moneter suatu negara. Jika kondisi moneter suatu negara baik, maka akan menunjang kestabilan perekonomian nasional, yang pada akhirnya akan meningkatkan aktifitas perbankan dalam menyalurkan kredit atau pembiayaan kepada masyarakat. Secara umum stabilitas moneter dicerminkan oleh terkendalinya inflasi, nilai tukar, suku bunga, serta jumlah uang yang beredar. Sementara itu menurut Warjiyo (2006:430) salah satu indikator stabilnya sistem perbankan adalah berjalannya fungsi intermediasi perbankan dalam

memobilisasi simpanan masyarakat untuk disalurkan dalam bentuk pembiayaan atau kredit pada sektor riil.

Inflasi, suku bunga dan nilai tukar merupakan elemen pokok risiko pasar yang dihadapi oleh perbankan. Ketika perkembangan ketiga elemen tersebut berlangsung stabil, maka risiko pasar yang dihadapi perbankan akan lebih kecil sehingga mendukung stabilitas sistem perbankan. Namun jika inflasi tinggi, nilai tukar melemah dan suku bunga tinggi maka risiko pasar yang dihadapi perbankan akan semakin tinggi sehingga berdampak negatif pada kestabilan sistem perbankan. Kondisi ini tentu saja akan berdampak pada kebijakan kredit dan pembiayaan yang dilakukan oleh perbankan.

Inflasi menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa. Kenaikan harga bahan baku menyebabkan penurunan produksi barang pada perusahaan, selain itu kenaikan harga barang juga berdampak pada menurunnya daya beli masyarakat. Dengan demikian kedua hal diatas menyebabkan kelesuan dunia usaha, sehingga berdampak pada menurunnya permintaan kredit dan pembiayaan. *BI Rate* berpengaruh pada suku bunga, semakin rendah tingkat suku bunga maka akan semakin tinggi permintaan kredit yang dilakukan oleh dunia usaha. Pengendalian jumlah uang yang beredar merupakan respon terhadap inflasi. Banyaknya jumlah uang yang beredar mengindikasikan suku bunga mengalami penurunan. Sementara itu rendahnya suku bunga dimanfaatkan oleh dunia usaha untuk melakukan pinjaman (kredit dan pembiayaan). Ketika terjadi depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar, nilai produk dalam negeri menjadi lebih murah dibandingkan dengan produk

negara lain khususnya Amerika, dengan demikian ekspor meningkat. Sementara itu bagi perusahaan yang membutuhkan bahan baku dari negara lain kurang diuntungkan karena barang impor menjadi lebih mahal. Fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar ini membuat dunia usaha ragu untuk berinvestasi sehingga permintaan kredit juga terganggu.

Sebagai contoh gejolak moneter yang pernah terjadi di Indonesia adalah krisis keuangan global tahun 2008 yang berawal dari *subprime mortgage* di Amerika. Gejolak tersebut ditandai dengan tingginya inflasi hingga mencapai 12,14 persen, serta menguatnya nilai dolar terhadap rupiah yang menyentuh angka Rp. 12.212,. Kondisi ini juga berdampak pada dunia perbankan, hal ini ditandai dengan permintaan bantuan likuiditas oleh tiga bank besar milik pemerintah (Mandiri, BNI & BRI) sebesar Rp. 5 Triliun untuk masing-masing bank (Bank Indonesia, 2010:8). Permintaan bantuan ini merupakan respon terhadap *capital outflow* yang terjadi secara besar-besaran, sehingga dapat digunakan sebagai cadangan modal.

Gejolak moneter tersebut juga berdampak pada penyaluran kredit dan pembiayaan pada perbankan. Hal ini terlihat dalam perumbuhan kredit rata-rata dari tahun 2007 hingga 2009 terus mengalami penurunan, yaitu sekitar 2,3 persen pada tahun 2007, 2,26 persen pada tahun 2008 dan 0,80 persen pada tahun 2009. Sementara itu perbankan syariah menunjukkan reaksi yang sedikit berbeda, pada tahun 2007 hingga 2008 justru mengalami peningkatan yaitu masing-masing sebesar 2,38 persen dan 3,22 persen. Sedangkan pada tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 1,73 persen. Pada tahun 2010

baik kredit maupun pembiayaan mulai menunjukkan *trend* positif yaitu masing-masing 1,74 persen dan 3,18 persen. Adapun data penyaluran kredit dan pembiayaan tahun 2007 hingga 2014 dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Data Kredit dan Pembiayaan

Tahun	Kredit	Pembiayaan
2007	975,863	26,149
2008	1,269,489	38,199
2009	1,391,044	46,886
2010	1,697,664	68,181
2011	2,097,439	102,655
2012	2,560,357	147,505
2013	3,108,752	184,122
2014	3,474,978	199,330

* Data dalam bentuk Miliar Rupiah

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia, BI

Aktifitas perbankan dalam menyalurkan kredit dan pembiayaan memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan nasional. Hal ini karena kredit dan pembiayaan yang tersalurkan dengan baik akan mampu mendorong tumbuhnya dunia usaha dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Disisi lain, pergolakan variabel moneter berpengaruh terhadap penyaluran kredit dan pembiayaan kepada masyarakat.

Kredit dan pembiayaan memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena kebutuhan akan modal dan konsumsi pada sektor riil ditopang oleh aktifitas kredit dan pembiayaan. Sementara itu kredit dan pembiayaan sangat dipengaruhi oleh stabilitas moneter. Oleh karena itu penting kiranya untuk mengetahui sejauh mana pengaruh gejolak

moneter terhadap aktifitas kredit dan pembiayaan. Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis bermaksud melakukan penelitian yang mendalam dengan judul **Analisis Pengaruh Gejolak Moneter Terhadap Kredit Pada Bank Konvensional dan Pembiayaan Pada Bank Syariah di Indonesia Periode Tahun 2007-2014** Perbandingan ini dilakukan mengingat saat ini di Indonesia terdapat dua sistem perbankan. Adapun data yang digunakan adalah data mulai dari tahun 2007 hingga tahun 2014. Data ini merupakan data terbaru 8 tahun terakhir, serta dalam tahun-tahun tersebut terdapat gejolak moneter yang cukup mengguncang dunia perbankan, yaitu krisis keuangan global pada tahun 2008 – 2009, krisis Yunani pada tahun 2010 – 2011, serta melambatnya pertumbuhan ekonomi negara-negara *emerging market* sehingga berdampak pada menurunnya kinerja perdagangan internasional pada tahun 2012 - 2013.

B. BATASAN MASALAH

Fokus utama dalam penelitian ini adalah pengaruh gejolak moneter yang terdiri dari variabel inflasi, *BI Rate*, nilai tukar Rupiah (kurs), serta jumlah uang yang beredar (JUB) terhadap variabel kredit pada bank konvensional dan pembiayaan pada bank syariah. Data yang digunakan adalah periode Januari 2007 hingga Desember 2014.

C. RUMUSAN MASALAH

Seperti yang telah diuraikan dalam latar belakang diatas bahwa dalam menghadapi gejolak moneter perbankan syariah memiliki respon yang berbeda dibandingkan dengan perbankan konvensional , oleh karena itu

rumusan masalah dalam penelitian ini adalah seperti apa dampak yang diterima oleh bank syariah dan bank konvensional akibat dari gejolak moneter, serta bagaimana respon bank syariah dan bank konvensional dalam menghadapi gejolak tersebut. Adapun rumusan diatas dapat kita susun dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh gejolak moneter terhadap total kredit pada bank konvensional ?
2. Bagaimana pengaruh gejolak moneter terhadap total pembiayaan pada bank syariah ?
3. Bagaimana respon kredit pada bank konvensional dan pembiayaan pada bank syariah terhadap gejolak moneter?

D. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian yang tertuang dalam rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh gejolak moneter terhadap kredit pada bank konvensional.
2. Untuk mengetahui pengaruh gejolak moneter terhadap pembiayaan pada bank syariah.
3. Untuk mengetahui perbandingan respon terhadap gejolak moneter antara bank konvensional dan bank syariah.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara akademis maupun praktis.

1. Dari segi teoritis pada perspektif akademis, penelitian ini bermanfaat untuk:

- a. Bagi peneliti : untuk mengembangkan dan melatih diri dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh.
- b. Bagi Akademisi : Memberikan sumbangan pemikiran dalam ilmu ekonomi khususnya ekonomi Islam mengenai Pengaruh Gejolak Moneter Terhadap Kredit Pada Bank Konvensional dan Pembiayaan Pada Bank Syariah dan diharapkan dapat menjadi salah satu referensi penelitian untuk melakukan penelitian selanjutnya.

2. Dalam hal kepentingan praktis, hasil penelitian ini dipandang dapat bermanfaat bagi:

- a. Dunia perbankan : diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran sebagai bahan pertimbangan dalam rangka mengantisipasi berbagai faktor makro ekonomi yang dapat mempengaruhi penawaran kredit dan atau pembiayaan.
- b. Bagi pemerintah : hasil penelitian ini diharapkan juga mampu memberikan sumbangan pemikiran untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan moneter, guna menjaga stabilitas perbankan.